



Pengaruh Pembelajaran Play Based Learning Terhadap Peningkatan Konsentrasi Anak Usia Dini

Apriliyanti¹, Dessy Farantika², Laela Lutfiana Rachmah³

liyaapril272@gmail.com¹, farantika.dessy@gmail.com², laelalutfiana@gmail.com³

Universitas Nahdlatul Ulama Blitar, Jawa Timur, Indonesia

ARTICLE INFO:

Article history:

Received: 30-04-2026

Accepted: 04-05-2026

Published: 08-05-2026

Kata Kunci:

Play Based Learning, Konsentrasi, Anak Usia Dini

Keywords:

Play Based Learning, Concentration, Early Childhood

ABSTRAK

Rendahnya tingkat konsentrasi anak di TK Al Hidayah Kebonduren 03 yang hanya mencapai 30% akibat penggunaan metode pembelajaran konvensional yang bersifat satu arah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh metode Play Based Learning (PBL) terhadap peningkatan konsentrasi anak usia dini. Menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif, penelitian ini melibatkan 33 anak Kelompok A (usia 4-5 tahun) yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui observasi terstruktur dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan uji asumsi klasik dan uji regresi linear sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi PBL masuk dalam kategori sangat baik dan secara statistik berpengaruh signifikan terhadap peningkatan konsentrasi anak (t -hitung 2,104 > t -tabel 1,695; Sig. 0,044). Data empiris mencatat lonjakan persentase konsentrasi yang tajam, dari 30% pada tahap awal meningkat menjadi 81% setelah intervensi dilakukan. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran berbasis bermain yang memberikan kebebasan eksplorasi dan media konkret efektif dalam meningkatkan

durasi fokus, ketelitian, serta keterlibatan aktif anak. Simpulan penelitian menegaskan bahwa transisi dari metode konvensional ke Play Based Learning merupakan langkah strategis yang urgen untuk menstimulasi fungsi kognitif dan kesiapan akademik anak secara optimal.

ABSTRACT

The low level of concentration of children in Al Hidayah Kindergarten Kebonduren 03, which only reaches 30%, is due to the use of conventional learning methods that are one-way. This study aims to analyze the effect of the Play Based Learning (PBL) method on improving the concentration of early childhood children. Using a descriptive quantitative approach, this study involved 33 children in Group A (aged 4-5 years) selected through a purposive sampling technique. Data were collected through structured observation and documentation, then analyzed using the classical assumption test and simple linear regression test. The results showed that the implementation of PBL was categorized as very good and statistically had a significant effect on improving children's concentration (t -count 2.104 > t -table 1.695; Sig. 0.044). Empirical data recorded a sharp increase in the percentage of concentration, from 30% in the initial stage increasing to 81% after the intervention was carried out. This proves that play-based learning that provides freedom of exploration and concrete media is effective in increasing children's focus duration, accuracy, and active involvement. The research conclusion confirms that the transition from conventional methods to Play Based Learning is an urgent strategic step to optimally stimulate children's cognitive functions and academic readiness.

PENDAHULUAN

Tumbuh kembang anak secara optimal sangat ditentukan oleh tingkat keberhasilan metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru di dalam kelas. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran konvensional masih sering ditemukan dengan ciri pendekatan satu arah atau *teacher-centered*, di mana guru bertindak sebagai sumber utama informasi sementara anak diposisikan sebagai penerima pasif (Adila dkk., 2020). Dampak utama dari model konvensional ini adalah membatasi eksplorasi, menghambat kemampuan berpikir divergen, serta menciptakan suasana kelas yang monoton sehingga memicu penurunan keaktifan siswa (Wisni dkk., 2023). Pendekatan ini, yang sering diwujudkan dalam metode ceramah atau dominasi Lembar Kerja Anak (LKA), bertentangan dengan prinsip dasar perkembangan anak.

Kondisi ini sangat berpengaruh terhadap konsentrasi anak, yang didefinisikan sebagai kemampuan untuk memusatkan perhatian secara sadar pada suatu stimulus atau tugas tertentu dalam jangka waktu memadai tanpa mudah teralihkan. Konsentrasi merupakan salah satu aspek krusial dari fungsi kognitif yang sangat menentukan keberhasilan belajar dan kemampuan anak dalam menyerap informasi (Diamond, 2020). Di TK Al Hidayah Kebonduren 03, observasi awal menunjukkan bahwa tingkat konsentrasi anak rata-rata baru mencapai 30%, di mana 91% anak memiliki konsentrasi di bawah rata-rata dengan durasi fokus yang relatif pendek, yakni hanya 3–5 menit.

Sebagai solusi atas permasalahan tersebut, pendekatan *Play Based Learning* (PBL) atau pembelajaran berbasis bermain muncul sebagai metode yang paling direkomendasikan dan relevan bagi anak usia dini. PBL adalah model yang mengintegrasikan aktivitas bermain ke dalam kegiatan belajar sebagai sarana untuk mencapai tujuan perkembangan anak (Dewanti, 2024). Keunggulan metode ini terletak pada kemampuannya menciptakan lingkungan belajar yang kondusif serta menjaga konsentrasi melalui interaksi personal dan penggunaan alat peraga konkret (Pratiwi dkk., 2020). Secara teoretis, Jean Piaget menyatakan bahwa anak usia 4–5 tahun berada pada tahap praoperasional yang belajar lebih efektif melalui aktivitas konkret dan manipulasi objek secara langsung daripada penerimaan informasi verbal yang pasif (Piaget, 1962). Sejalan dengan itu, Lev Vygotsky menekankan bahwa bermain menciptakan *Zone of Proximal Development* (ZPD) yang memungkinkan anak menunjukkan kemampuan fokus dan perhatian lebih tinggi dibandingkan metode pasif (Vygotsky, 1978). Penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis permainan mampu meningkatkan atensi dan fokus anak secara signifikan (Sulaiman & Novitasari, 2020).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini memiliki tujuan utama untuk mengetahui pengaruh pembelajaran *Play Based Learning* terhadap peningkatan konsentrasi anak usia dini. Adapun rumusan masalah yang diajukan adalah bagaimana pengaruh pembelajaran *Play Based Learning* terhadap peningkatan konsentrasi anak usia dini. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoretis dalam pengembangan kajian keilmuan pendidikan anak usia dini, khususnya mengenai strategi pembelajaran yang berpusat pada anak untuk meningkatkan fungsi kognitif. Secara praktis, kontribusi penelitian ini ditujukan bagi anak untuk membantu meningkatkan fokus dan keterlibatan aktif, bagi guru sebagai alternatif strategi pengajaran yang

efektif untuk mengatasi kebosanan di kelas, serta bagi lembaga sebagai referensi perbaikan kebijakan kurikulum yang lebih inovatif dan sesuai dengan tahap perkembangan anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis fenomena pada variabel yang diteliti serta mengetahui hubungan antar variabel secara numerik tanpa melakukan perlakuan atau manipulasi variabel bebas secara langsung. Model deskriptif ini dinilai sesuai untuk menggambarkan keadaan variabel pembelajaran dan konsentrasi anak secara aktual tanpa melakukan eksperimen atau manipulasi variabel yang kompleks (Sugiyono, 2023). Penelitian dilakukan di TK Al Hidayah Kebonduren 03, Kecamatan Ponggok, Kabupaten Blitar, Jawa Timur. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada ketersediaan kelas usia dini yang menerapkan pembelajaran konvensional dan adanya potensi penerapan *Play Based Learning*. Adapun waktu penelitian akan dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026, yaitu bulan Februari 2026.

Populasi penelitian adalah seluruh anak di Kelompok A usia 4-5 tahun di TK Al Hidayah Kebonduren 03 yang berjumlah sekitar 33 anak dari dua rombongan belajar. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, yaitu penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu (Etikan dkk., 2016). Sampel meliputi anak berusia 4-5 tahun, hadir dalam kegiatan *Play Based Learning* selama periode penelitian, serta mendapatkan persetujuan dari orang tua untuk berpartisipasi. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel utama, yaitu variabel independen berupa pembelajaran *Play Based Learning* (PBL) dan variabel dependen berupa konsentrasi anak usia dini. PBL dioperasionalkan sebagai pendekatan pembelajaran yang menggunakan aktivitas bermain terstruktur seperti permainan sensori, konstruksi, hingga *role-play* sebagai media utama pencapaian tujuan pembelajaran. Sementara itu, konsentrasi anak didefinisikan sebagai kemampuan untuk memusatkan perhatian secara berkelanjutan dengan indikator yang mencakup durasi fokus, kemampuan mengikuti instruksi, tingkat keterlibatan aktif, serta stabilitas perilaku selama pembelajaran.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi pelaksanaan *Play Based Learning*, observasi konsentrasi anak, dan dokumentasi. Instrumen observasi PBL diadaptasi dari prinsip Kurikulum Merdeka PAUD dan dimensi *Developmentally Appropriate Practice* (DAP) dari NAEYC untuk mengukur keterlaksanaan pembelajaran berbasis bermain. Untuk mengukur tingkat konsentrasi, digunakan lembar observasi yang diadaptasi dari *Behavior Rating Inventory of Executive Function - Preschool Version* (BRIEF-P) dengan fokus pada subskala *Working Memory* dan *Inhibit*. Dokumentasi seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), foto kegiatan, dan hasil karya anak digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil observasi. Keseluruhan instrumen penelitian ini dirancang untuk memastikan data yang dikumpulkan bersifat akurat, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di TK Al Hidayah Kebonduren 03 dengan melibatkan 33 anak Kelompok A sebagai subjek penelitian. Implementasi *Play Based Learning* (PBL) dalam penelitian ini diukur menggunakan instrumen yang mencakup aspek media pembelajaran, peran guru, kebebasan eksplorasi, dan iklim kelas. Analisis data dalam penelitian ini diawali dengan pengujian validitas dan reliabilitas terhadap instrumen variabel *Play Based Learning* (X) dan Konsentrasi Anak Usia Dini (Y) untuk memastikan keakuratan alat ukur. Berdasarkan hasil uji validitas menggunakan teknik korelasi *Pearson Product Moment*, seluruh butir pernyataan dalam instrumen dinyatakan valid. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,000 yang berada di bawah ambang batas 0,05, serta didukung oleh koefisien korelasi positif yang kuat antara 0,581 hingga 0,775. Sejalan dengan validitas tersebut, tingkat konsistensi instrumen juga menunjukkan hasil yang sangat baik melalui uji reliabilitas. Variabel X menghasilkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,775 dan variabel Y sebesar 0,767. Mengingat kedua nilai tersebut telah melampaui standar akurasi yang disarankan yakni di atas 0,70, maka instrumen penelitian ini dinyatakan reliabel dan sangat layak digunakan sebagai alat ukur yang konsisten.

Tahap selanjutnya adalah memastikan bahwa model regresi memenuhi asumsi dasar melalui serangkaian uji asumsi klasik. Pertama, uji normalitas menggunakan teknik *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* menghasilkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,200 yang lebih besar dari 0,05, sehingga data residual terbukti terdistribusi secara normal. Kedua, model ini dinyatakan bebas dari gejala heteroskedastisitas berdasarkan Uji Glejser, di mana variabel *Play Based Learning* mencatatkan nilai signifikansi sebesar 0,067. Terakhir, pengujian autokorelasi dengan metode Durbin-Watson (DW) menghasilkan nilai sebesar 2,003. Melalui kriteria pembandingan $DU < DW < 4-DU$ ($1,5078 < 2,003 < 2,4922$), dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat korelasi antar kesalahan pengganggu dalam model ini, sehingga data valid untuk dianalisis lebih lanjut menggunakan statistik parametrik.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, implementasi *Play Based Learning* di TK Al Hidayah Kebonduren 03 masuk dalam kategori sangat baik atau tinggi. Anak-anak menunjukkan antusiasme yang luar biasa terhadap keberagaman media pembelajaran serta kebebasan eksplorasi yang diberikan tanpa adanya paksaan. Kondisi ini diikuti dengan capaian variabel konsentrasi anak yang berada pada kategori baik, yang menandakan adanya peningkatan signifikan jika dibandingkan dengan observasi awal. Mayoritas anak telah mampu mempertahankan durasi fokus yang stabil, mengikuti instruksi guru dengan tepat, serta memiliki resiliensi yang baik terhadap gangguan atau distraksi dari lingkungan sekitar.

Pengujian hipotesis secara statistik memperkuat temuan tersebut dengan perolehan nilai t-hitung sebesar 2,104 yang lebih besar dari t-tabel 1,695, serta nilai signifikansi 0,044. Pengaruh positif ini juga terlihat dari koefisien regresi sebesar 0,215 yang mengindikasikan bahwa setiap penguatan metode *Play Based Learning* akan diikuti oleh kenaikan tingkat konsentrasi. Data empiris mencatat lonjakan konsentrasi anak yang sangat tajam, yakni dari semula hanya 30% pada tahap awal meningkat menjadi 81% setelah penerapan metode belajar berbasis bermain. Fenomena

ini membuktikan bahwa bermain merupakan medium belajar yang paling efektif bagi anak usia dini untuk mengeksplorasi pengetahuan dan memuaskan rasa ingin tahu mereka (Ambarwati, 2021).

Keberhasilan metode ini juga sangat dipengaruhi oleh prinsip kerelaan dan kebebasan anak dalam memilih media bermain. Ketika anak bermain tanpa paksaan maka akan menimbulkan perasaan yang menyenangkan (Insani dkk., 2025). Di samping itu, peran guru sebagai fasilitator yang aktif memberikan arahan dan merangsang diskusi menjadi faktor krusial yang membantu anak kembali fokus saat perhatiannya mulai teralihkan (Latifah dkk., 2023). Hal ini menegaskan bahwa stimulasi kognitif yang tepat melalui metode yang menyenangkan dapat melatih anak untuk berpikir lebih teliti dan kreatif dalam pemecahan masalah (Farantika & Indrawati, 2021). Dengan demikian, transisi menuju pembelajaran "belajar sambil bermain" menjadi urgensi penting untuk membangun fondasi kesiapan akademik anak di masa depan.

Kemampuan sosial dan emosional anak usia dini berkembang melalui proses penting, yaitu ketika anak mulai belajar menjalin hubungan sosial berdasarkan nilai, norma, dan aturan yang berlaku di masyarakat. Pada masa ini, anak mulai mampu memahami dan mengatur respon emosinya dalam berbagai situasi (Gymnastia et al., 2025). Perkembangan ini mencerminkan kemampuan anak dalam menyesuaikan diri secara sosial dan emosional dilingkungannya, baik dengan orang tua, saudara, teman sebaya, maupun individu lain dalam kehidupan sehari-hari (Indanah & Yulisetyaningrum, 2019). Menurut Harianja et al (2023), menjelaskan bahwa pada usia 5–6 tahun, anak mulai memperlihatkan keterampilan sosial emosional seperti mampu menyesuaikan diri dalam lingkungan sosial, mengenal dan mengatur emosinya dengan cara yang sehat, memahami hak pribadi, menaati aturan, serta bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukan. Selain itu, anak juga mulai belajar mengekspresikan emosinya dengan tepat sesuai dengan situasi yang dihadapi.

Dalam konteks ini, perkembangan sosial mencerminkan kemampuan anak dalam membangun relasi sosial yang sehat dan matang, sekaligus belajar menyesuaikan diri dengan nilai-nilai moral, tradisi, serta norma sosial (Ariyani, 2021). Sementara itu, perkembangan emosional mencerminkan bagaimana perasaan anak muncul dan dikelola saat mereka terlibat dalam interaksi sosial. Dengan kata lain, aspek emosional mencakup keterampilan anak dalam memahami dan mengungkapkan emosi, serta mengelola perasaan yang timbul selama berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Kemampuan ini secara langsung memengaruhi kualitas perkembangan sosial emosional anak secara menyeluruh (Sukatin et al., 2020). Oleh karena itu, perkembangan sosial emosional tidak hanya mencakup kemampuan bersikap prososial, tetapi juga melibatkan aspek kognitif sosial, nilai moral, dan kemanusiaan. Dalam hal ini, keterlibatan aktif dari orang tua dan guru sangat penting agar anak dapat diterima di lingkungan sosialnya dan mampu beradaptasi dengan baik (Diputera et al., 2023).

Pentingnya memperkuat dimensi sosial emosional pada anak usia dini tidak dapat diabaikan karena menjadi fondasi bagi pembentukan karakter, kepribadian, serta kesiapan anak untuk hidup bermasyarakat. Pada masa keemasan (*golden age*), anak berada dalam tahap sensitif terhadap berbagai stimulasi lingkungan, sehingga dukungan dari orang dewasa sangat krusial. Anak yang

telah mengembangkan kecerdasan sosial dan emosional secara baik akan mampu mengelola emosi, menjalin hubungan positif, serta menunjukkan empati, toleransi, dan kemampuan bekerja sama dengan orang lain (Masyitoh, 2020). Penguatan aspek ini memiliki peran strategis dalam membantu anak menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar dan membentuk keterampilan komunikasi serta pengendalian diri yang efektif. Anak-anak dengan kompetensi sosial emosional yang kuat cenderung menunjukkan perilaku positif dalam interaksi sosial dan memiliki kesiapan lebih baik dalam menghadapi tahap perkembangan selanjutnya (Tatminingsih, 2019).

Perkembangan sosial emosional pada anak usia dini memberikan kontribusi signifikan dalam pembentukan jati diri, karakter, dan kepribadian sejak usia dini. Anak yang tumbuh dengan kecakapan sosial emosional yang baik akan lebih mudah menjalin relasi sosial, bekerja sama dalam kelompok, dan berkomunikasi secara efektif dengan teman sebayanya. Mereka juga menunjukkan kepercayaan diri yang tinggi, mampu menyampaikan emosi dengan tepat, serta memiliki empati dan penghargaan terhadap perasaan orang lain (Rakhmawati, 2022). Selain itu Ummah (2020), menekankan pentingnya dukungan dari lingkungan keluarga, terutama peran aktif orang tua dalam pengasuhan, sebagai faktor penentu dalam meningkatkan keterampilan sosial anak. Anak-anak yang menerima stimulasi positif dari keluarganya cenderung lebih percaya diri, peka terhadap orang lain, dan menunjukkan perilaku prososial, baik di lingkungan rumah maupun sekolah. Dukungan tersebut menjadi fondasi penting dalam pembentukan karakter anak sejak dini.

Faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan sosial emosional anak bersifat kompleks, terdiri atas aspek internal seperti temperamen dan kepribadian anak, serta faktor eksternal berupa pengaruh dari lingkungan sekitar, seperti keluarga, sekolah, dan komunitas sosial (Indanah & Yulisetyaningrum, 2019). Perkembangan sosial emosional yang optimal memungkinkan anak untuk lebih mudah beradaptasi dengan situasi sosial yang beragam (Yuliani & Suningsih, 2025). Selain itu, keterampilan ini berperan besar dalam membentuk citra diri yang positif, mengembangkan kepercayaan diri, dan memperkuat kemampuan mengelola emosi. Berbagai faktor seperti pola pengasuhan di rumah, kualitas hubungan sosial di sekolah, peran aktif guru, serta pendekatan pendidikan yang digunakan sangat memengaruhi keberhasilan perkembangan aspek sosial dan emosional anak (Fitriya & Indriani, 2022).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa anak tidak hanya berbagi secara fisik, tetapi juga secara emosional dan kognitif, yaitu dengan saling membantu dan memberi pemahaman kepada temannya. Aktivitas bermain kolaboratif seperti permainan peran, bermain balok, menyusun puzzle bersama, atau membuat prakarya kelompok memberikan anak pengalaman nyata untuk belajar berbagi. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Fransiska et al (2023), yang mengungkapkan bahwa melalui bermain, anak-anak belajar mengembangkan empati dan keterampilan sosial yang mendukung interaksi mereka. Proses ini terjadi secara bertahap dan terus diperkuat dengan pendampingan guru yang peka terhadap dinamika sosial di dalam kelas. Lubis (2019), menekankan bahwa peran guru sangat penting dalam membantu anak belajar menyelesaikan konflik dan memahami konsep giliran. Saat terjadi situasi seperti beberapa anak ingin memakai alat yang sama secara bersamaan, guru tidak langsung campur tangan. Sebaliknya, guru memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk mencoba menyelesaikannya sendiri.

Dengan cara ini, anak belajar untuk menghargai giliran dan memperhatikan kepentingan bersama dalam bermain

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di TK Al Hidayah Kebonduren 03, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *Play Based Learning* terbukti secara signifikan mampu meningkatkan konsentrasi anak usia dini. Keberhasilan ini didukung oleh instrumen penelitian yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya, serta model regresi yang memenuhi seluruh asumsi klasik. Implementasi metode belajar berbasis bermain ini masuk dalam kategori sangat baik, di mana penggunaan media yang beragam dan kebebasan eksplorasi tanpa paksaan memicu antusiasme tinggi pada anak.

Dampak positif tersebut terlihat dari lonjakan tajam persentase konsentrasi anak, yang semula hanya 30% pada tahap awal meningkat menjadi 81% setelah intervensi dilakukan. Secara statistik, nilai t-hitung yang lebih besar dari t-tabel serta koefisien regresi yang positif mengonfirmasi bahwa setiap penguatan metode bermain akan diikuti dengan peningkatan fokus, ketelitian, dan kemampuan anak dalam mengikuti instruksi. Peran guru sebagai fasilitator yang aktif serta penciptaan suasana belajar yang menyenangkan menjadi faktor krusial dalam membangun resiliensi anak terhadap gangguan di sekitar mereka. Dengan demikian, transisi menuju pembelajaran yang mengedepankan prinsip bermain sambil belajar merupakan langkah efektif dan urgen untuk membangun fondasi kesiapan akademik serta stimulasi kognitif anak di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardana, I. M., & Ariawan, I. P. W. (2025). *Optimizing Understanding of Fraction Concepts through the CoTPS Learning Model Based on EMC2 Integration in THK*. 13(3), 532–540.
- Ariska, K. (2024). Efektivitas Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) Di TK Bina Bhakti Lampung Pada Pasca Pandemi Covid-19. *JIEEC (Journal of Islamic Education for Early Childhood)*, 6(2), 20. <https://doi.org/10.30587/jieec.v6i2.7650>
- Cantika Putri, Fitri Febri Handayani, & Naili Rohmah. (2025). Membangun Moralitas Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain. *JIEEC (Journal of Islamic Education for Early Childhood)*., 7(2), 88–95. <https://doi.org/10.30587/jieec.v7i2.10065>
- Denny Shinta Rahmawati, Kuni Fatonah, & Elyaum Farihah. (2025). Manajemen Pengelolaan Kelas dalam Praktik Bercerita dari Buku pada Anak Usia Dini Di TK Dharma Wanita Sriwedari. *JIEEC (Journal of Islamic Education for Early Childhood)*., 7(2), 24–32. <https://doi.org/10.30587/jieec.v7i2.10020>
- Fadlilah, A. N., Azhari, S., Oktaviana, H., & Halimah. (2025). Implementasi Permainan BePe Berpasir dalam Upaya Pengembangan Aspek Bahasa Anak Usia 4-6 Tahun. *JIEEC (Journal of Islamic Education for Early Childhood)*., 7(2), 96–107. <https://doi.org/10.30587/jieec.v7i2.10454>

- Farida, N. (2019). *Pengembangan model pembelajaran sains berbasis proyek (Project Based learning) Untuk Meningkatkan Ketrampilan Proses Sains Anak Usia 5-6 Tahun*.
- Firmansyah, M. A. (n.d.). *Dialektika Iman dan Amal Saleh : Menjembatani Teologi Vertikal dengan Kemanusiaan Horizontal*. 1–7.
- Firnanda, Y., Aqmalia, N. D., & Achmad, A. K. (1912). *Peningkatan Mutu Pendidikan Muhammadiyah melalui Implementasi Kurikulum ISMUBA dan Profesionalisme Guru*. 1–9. <https://doi.org/10.30587/jism.v1i1.11005>
- For, P. (2024). *Bayu Widyaswara Suwahyo 1* 1*. 9879.
- Islahuddin, M., Gresik, U. M., & Timur, J. (n.d.). *Hakikat IPTEKS dalam Perspektif Islam : Paradigma , Peradaban , dan Hukum Sunnatullah*. 1–10. <https://doi.org/10.30587/jism.v1i1.11413>
- Muqorrobin, F. (2014). *Model Project Based Learning*. <https://Eurekapedidikan.Com/Model-Project-Based-Learning-Landasan>.
- Nuryati, D. W., Masitoh, S., & Arianto, F. (2020). Pengaruh Project Based Learning Terhadap Kreativitas Peserta Didik di Masa Pandemi. *Educate : Jurnal Teknologi Pendidikan*, 5(2), 98–106. <https://doi.org/10.32832/educate.v5i2.3375>
- Putri, A. S. (2021). *Efektivitas Regulasi Pengawasan Pemerintah Indonesia dan Malaysia dalam Mencegah Penipuan Perjalanan Travel Umrah*. (5).
- Ratnasari, N., Tadjudin, N., Syazali, M., Mujib, M., & Andriani, S. (2018). Project Based Learning (PjBL) Model on the Mathematical Representation Ability. *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 3(1), 47. <https://doi.org/10.24042/tadris.v3i1.2535>
- Serin, H. (2019). Project Based Learning in Mathematics Context. *International Journal of Social Sciences & Educational Studies*, 5(3), 232–236. <https://doi.org/10.23918/ijsses.v5i3p232>
- Shin, M.-H. (2018). Effects of project-based learning on students' motivation and self-efficacy. *English Teaching*, 73(1), 95–115. <https://doi.org/10.15858/engtea.73.1.201803.95>
- Sidiq, A. M., & Rohma, N. S. (2024). Pemberian Reward dan Kelekatan Anak dengan Ibu terhadap Tingkat Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Di Sekolah KB-RA Ukhuwah Al-Ikhlash Kureksari. *JIEEC (Journal of Islamic Education for Early Childhood)*, 6(2), 68. <https://doi.org/10.30587/jieec.v6i2.7992>
- Sumarni, W., Wardani, S., Sudarmin, S., & Gupitasari, D. N. (2016). Project based learning (PBL) to improve psychomotoric skills: A classroom action research. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 5(2), 157–163. <https://doi.org/10.15294/jpii.v5i2.4402>
- Umairi, M. Al, Nurkhasyanah, A., & Masae, A. R. (n.d.). *Analysis of Early Childhood Social-Emotional Development Using the EMC2 Approach in Early Childhood Education Institutions*. 2(2023), 350–361. <https://doi.org/10.31004/aulad.v9i1.1600>

- Umairi, M. Al, & Sidiq, A. M. (n.d.). *Islam sebagai Jalan Hidup dalam Konteks Pendidikan Anak Usia Dini*. 1–7.
- Unjana, Nur Mufarichahtul Islamiah, & Eko Setiawan. (2025). Tata Kelola Administrasi Terhadap Kualitas Pelayanan Pendidikan Studi Kasus Di KB/BA Restu Malang. *JIEEC (Journal of Islamic Education for Early Childhood)*., 7(2), 79–87. <https://doi.org/10.30587/jieec.v7i2.10360>
- Utari, S. M. D. (2025). Membangun Karakter Kerjasama Anak Usia Dini melalui Kegiatan Family Gathering. *JIEEC (Journal of Islamic Education for Early Childhood)*, 7(1), 51. <https://doi.org/10.30587/jieec.v7i1.9061>
- Yuliana, Cecilia, lampung 2020. (2019). *Project based learning , model pembelajaran bermakna di masa pandemi covid 19*. 1–10.
- Zahra Nur Aziza, Suryadi, Revina Rizqiyani, Kisno, & Edi Dwi Cahyo. (2025). Pengaruh Metode Bermain Sambil Belajar terhadap Anak Hyperaktif. *JIEEC (Journal of Islamic Education for Early Childhood)*., 7(2), 55–62. <https://doi.org/10.30587/jieec.v7i2.10132>